

## PELATIHAN PENINGKATAN KOMPETENSI GURU MA MENGHITUNG VALIDITAS SOAL MATEMATIKA JENIS SOAL PILIHAN GANDA DI MGMP

Pinta Deniyanti Sampoerno<sup>1</sup>, Ellis Salsabila<sup>2</sup>, Qorry Meidianingsih<sup>3</sup>, Agus Agung Permana<sup>4</sup>, Ajeng Meilani<sup>5</sup>, Mustika Khoirunnisa<sup>6</sup>

Universitas Negeri Jakarta<sup>123456</sup>

e-mail: [agus-agung@unj.ac.id](mailto:agus-agung@unj.ac.id)

### ABSTRAK

Kegiatan pelatihan validitas soal pilihan ganda bagi guru Madrasah Aliyah bertujuan untuk meningkatkan kompetensi profesional guru dalam merancang dan mengevaluasi instrumen penilaian yang valid, reliabel, serta sesuai dengan prinsip asesmen Kurikulum Merdeka. Pelatihan ini dilatarbelakangi oleh masih rendahnya kemampuan guru dalam melakukan uji validitas butir soal secara statistik dan konseptual, yang berakibat pada rendahnya kualitas penilaian hasil belajar. Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan andragogi yang menekankan partisipasi aktif peserta melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, simulasi, dan praktik langsung penghitungan validitas menggunakan data hasil tes siswa. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman dan keterampilan guru dalam menghitung serta menafsirkan validitas soal pilihan ganda dengan lebih akurat. Selain itu, pelatihan ini juga menumbuhkan kesadaran reflektif guru terhadap pentingnya evaluasi berbasis data dalam mendukung pembelajaran yang bermakna. Secara keseluruhan, kegiatan ini berkontribusi terhadap peningkatan profesionalisme guru dan mutu asesmen pendidikan di Madrasah Aliyah wilayah DKI Jakarta.

**Kata kunci:** pelatihan guru, validitas soal, pilihan ganda, evaluasi pembelajaran, Madrasah Aliyah

### ABSTRACT

The training program on multiple-choice question validity for Madrasah Aliyah teachers aims to enhance teachers' professional competence in designing and evaluating assessment instruments that are valid, reliable, and aligned with the principles of the Merdeka Curriculum. This program was initiated in response to teachers' limited ability to conduct item validity testing, both statistically and conceptually, which often leads to less accurate assessments of student learning outcomes. The training employed an andragagogical approach emphasizing active participation through interactive lectures, group discussions, simulations, and hands-on practice in calculating item validity using students' test data. The results indicated significant improvements in teachers' understanding and skills in computing and interpreting test validity more accurately. Furthermore, the program fostered reflective awareness among teachers about the importance of data-driven evaluation to support meaningful learning. Overall, this activity contributed to strengthening teachers' professionalism and improving the quality of educational assessment in Madrasah Aliyah throughout the DKI Jakarta region.

**Keywords:** teacher training, item validity, multiple-choice questions, learning evaluation, Madrasah Aliyah

### PENDAHULUAN

Pendidikan pada era *Kurikulum Merdeka* menuntut adanya perubahan paradigma yang signifikan dalam proses belajar mengajar, dari pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered learning*) menuju pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik (*student centered learning*). Pergeseran ini menekankan pentingnya peran aktif siswa dalam mengonstruksi

pengetahuan melalui pengalaman langsung, eksplorasi, dan refleksi. Dalam konteks tersebut, guru bukan lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang mendorong siswa untuk belajar mandiri. Guru dituntut untuk lebih mandiri, kreatif, dan adaptif dalam menyusun perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, minat, dan potensi siswa. Salah satu instrumen penting dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka adalah modul ajar, yang berfungsi sebagai panduan sistematis bagi guru dan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran. Modul ajar memuat komponen-komponen utama seperti tujuan pembelajaran, aktivitas belajar, strategi penilaian, serta refleksi yang memungkinkan siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Sejalan dengan pendapat Anggraena et al. (2017) serta Saraswaty et al. (2019), penyusunan modul ajar yang kontekstual dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan mengoptimalkan potensi peserta didik melalui kegiatan yang bermakna dan terarah.

Modul ajar memiliki posisi strategis dalam membantu guru mengintegrasikan berbagai model pembelajaran inovatif yang relevan dengan konteks dunia nyata. Melalui modul ajar, guru dapat merancang pembelajaran berbasis proyek, masalah, maupun penelitian sederhana yang menghubungkan teori dengan praktik. Penelitian Setyadi dan Saefudin (2019) menunjukkan bahwa guru yang menyusun sendiri modul ajar berbasis masalah memiliki kendali yang lebih besar terhadap arah pembelajaran, mampu menyesuaikan materi dengan kebutuhan siswa, dan lebih mudah mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran. Sementara itu, hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan pada aspek partisipasi aktif, kemandirian, dan kemampuan berpikir kritis. Hal ini sejalan dengan temuan Suparno et al. (2019) yang menegaskan bahwa modul dengan desain menarik, berbasis aktivitas, dan bersifat kontekstual mampu meningkatkan motivasi belajar sekaligus memperkuat pemahaman konsep. Oleh karena itu, penyusunan modul ajar yang baik tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi dasar, tetapi juga berfungsi sebagai media penguatan karakter, pengembangan potensi diri, serta wadah pembelajaran sepanjang hayat bagi peserta didik. Guru yang menguasai teknik penyusunan modul ajar dengan baik akan lebih siap menghadapi tantangan Kurikulum Merdeka yang menuntut kreativitas, refleksi, dan pembelajaran diferensiasi.

Meskipun keberadaan modul ajar memberikan banyak manfaat, dalam praktiknya, pengembangan modul yang efektif masih menghadapi berbagai kendala di lapangan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan pemahaman guru terhadap prinsip-prinsip validitas dan reliabilitas dalam penyusunan instrumen penilaian yang menyertai modul. Padahal, penilaian merupakan aspek penting dalam proses pembelajaran yang menentukan sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai. Menurut Pandra dan Bellinda (2024), kualitas asesmen bergantung pada sejauh mana instrumen penilaian mampu mengukur kompetensi yang ditargetkan secara objektif dan akurat. Jika guru tidak memahami prinsip validitas, maka instrumen yang digunakan berpotensi menghasilkan data yang bias dan tidak mencerminkan kemampuan siswa secara nyata. Sejalan dengan itu, Islamiyah dan Yuliani (2024) menekankan bahwa instrumen penilaian yang valid dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai capaian belajar siswa, sedangkan instrumen yang tidak valid justru menimbulkan kesalahan interpretasi hasil belajar. Dalam konteks ini, kemampuan guru dalam menghitung validitas, khususnya untuk soal berbentuk pilihan ganda, masih menjadi kendala yang cukup kompleks karena memerlukan pemahaman statistik serta ketelitian dalam menganalisis hasil uji coba soal.

Fenomena serupa juga terlihat dalam berbagai kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), di mana sebagian besar guru masih belum terbiasa melakukan uji validitas butir soal baik secara statistik maupun konseptual. Akibatnya, soal-soal yang digunakan dalam proses evaluasi sering kali tidak sepenuhnya mencerminkan indikator kompetensi yang diukur. Copyright (c) 2025 COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

Zayrin et al. (2025) menjelaskan bahwa validitas merupakan fondasi utama dalam penilaian hasil belajar karena berfungsi untuk memastikan bahwa setiap butir soal benar-benar mengukur kompetensi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Selain itu, Murtyaningsih dan Utami (2024) menegaskan bahwa peningkatan mutu pembelajaran tidak hanya bergantung pada metode mengajar, tetapi juga pada kemampuan guru dalam melakukan *self-supervision* dan evaluasi instrumen secara profesional. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, kemampuan guru untuk menganalisis dan merevisi instrumen penilaian secara mandiri menjadi aspek penting dari penguatan kompetensi pedagogik. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembinaan berkelanjutan yang memungkinkan guru mengasah keterampilan teknis dalam melakukan uji validitas, sekaligus memahami implikasinya terhadap kualitas hasil belajar siswa.

Permasalahan yang muncul tersebut menunjukkan adanya kesenjangan (*gap*) antara tuntutan profesionalisme guru di era Kurikulum Merdeka dengan kemampuan teknis yang dimiliki, terutama dalam hal pengembangan instrumen penilaian yang valid dan reliabel. Ketimpangan ini berpotensi menurunkan kualitas asesmen, sehingga hasil belajar siswa tidak dapat dinilai secara tepat dan objektif. Akibatnya, proses pembelajaran menjadi kurang terarah karena guru tidak memperoleh umpan balik yang akurat mengenai kemampuan siswa. Oleh sebab itu, dibutuhkan program peningkatan kapasitas guru yang berfokus pada pelatihan penyusunan dan pengujian instrumen penilaian, khususnya pada aspek validitas butir soal pilihan ganda. Melalui kegiatan pelatihan semacam ini, guru tidak hanya memahami teori validitas dan reliabilitas, tetapi juga mampu menerapkannya dalam praktik melalui perhitungan manual maupun menggunakan perangkat lunak statistik sederhana. Program ini juga menjadi wadah kolaboratif antarguru untuk saling berbagi pengalaman dan solusi dalam pengembangan instrumen evaluasi yang berkualitas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru Madrasah Aliyah (MA) di wilayah DKI Jakarta dalam menghitung dan menafsirkan validitas soal pilihan ganda melalui pelatihan terstruktur dan berbasis praktik. Melalui pelatihan ini, guru diharapkan mampu mengembangkan instrumen asesmen yang sah, objektif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Selain meningkatkan kemampuan teknis, kegiatan ini juga diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran profesional bahwa penyusunan dan pengujian validitas soal merupakan bagian integral dari siklus pembelajaran. Secara lebih luas, program ini diharapkan berkontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan nasional dengan memperkuat kompetensi guru sebagai ujung tombak implementasi Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya memberikan keterampilan praktis, tetapi juga menjadi langkah strategis dalam mewujudkan guru yang reflektif, inovatif, dan profesional di era pendidikan yang terus berkembang.

## METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui pendekatan kombinasi antara penyampaian teori dan kegiatan praktik secara langsung. Penyampaian materi dilakukan oleh dosen-dosen dari Program Studi Pendidikan Matematika FMIPA Universitas Negeri Jakarta, sedangkan kegiatan praktik difasilitasi oleh mahasiswa program magister dari program studi yang sama. Pelatihan ini dirancang untuk meningkatkan kompetensi guru Madrasah Aliyah dalam menyusun dan menganalisis soal matematika pilihan ganda. Materi yang diberikan meliputi teknik menghitung validitas soal, menganalisis tingkat kesukaran soal, serta menilai efektivitas pengecoh. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi ceramah interaktif, tanya jawab, latihan soal, dan diskusi kelompok. Untuk mendukung efektivitas pelaksanaan, disediakan pula instrumen evaluasi berupa angket *pretest* dan *posttest*, serta instrumen penilaian hasil tugas peserta.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Kegiatan pelatihan yang dilaksanakan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru Madrasah Aliyah (MA) di wilayah DKI Jakarta dalam melakukan validasi soal matematika jenis pilihan ganda. Evaluasi awal dilakukan dengan menggunakan kuesioner pretest, yang menunjukkan bahwa sebagian besar peserta belum memiliki pemahaman memadai terhadap konsep validitas soal, tingkat kesukaran, serta efektivitas pengecoh. Misalnya, sebanyak 48% responden menyatakan tidak setuju dan 5% sangat tidak setuju bahwa mereka telah memahami cara menghitung validitas soal, sedangkan 38% masih ragu-ragu.

Selama pelatihan berlangsung, kehadiran peserta sangat tinggi dengan tingkat partisipasi mencapai 100%. Sebanyak 23 guru dari berbagai MA di DKI Jakarta mengikuti pelatihan secara aktif. Mereka terlibat dalam diskusi, praktik menghitung validitas, menganalisis tingkat kesukaran, serta menilai fungsi pengecoh dari soal yang mereka susun sendiri. Kegiatan ini berlangsung selama dua hari dengan pembagian sesi teori dan praktik, serta diakhiri dengan tugas terstruktur sebagai bentuk penguatan materi.

Hasil kuesioner setelah pelatihan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta. Sebanyak 78% peserta menyatakan sangat setuju bahwa materi disusun secara sistematis, 67% menyatakan materi mudah dipahami, dan 72% menyatakan isi materi dapat langsung diterapkan dalam pekerjaan mereka. Selain itu, tugas terstruktur yang dikumpulkan peserta juga menunjukkan bahwa mereka mampu menghitung validitas soal, mengidentifikasi tingkat kesukaran, serta mengevaluasi pengecoh dengan benar menggunakan data empiris.



Gambar 1. Dokumentasi Penelitian Berlangsung

Pada Gambar 1. Kegiatan pelatihan dilaksanakan secara tatap muka dengan suasana interaktif dan kolaboratif antara narasumber dan peserta. Dokumentasi pada gambar tersebut memperlihatkan momen ketika para guru Madrasah Aliyah terlibat aktif dalam proses praktik menghitung validitas butir soal serta melakukan diskusi kelompok untuk menafsirkan hasil perhitungan yang diperoleh. Setiap peserta dibimbing secara langsung dalam penggunaan rumus korelasi dan analisis tingkat kesukaran, sehingga pemahaman terhadap konsep validitas tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga aplikatif. Selain itu, kegiatan berlangsung dalam lingkungan yang kondusif dan partisipatif, di mana guru saling berbagi pengalaman terkait permasalahan asesmen di sekolah masing-masing. Suasana ini mencerminkan semangat profesionalisme dan keinginan kuat untuk meningkatkan kompetensi dalam melakukan evaluasi pembelajaran secara ilmiah dan akurat.

**Tabel 1. Hasil Evaluasi Pemahaman Guru Sebelum dan Sesudah Pelatihan Validitas Soal Pilihan Ganda**

| No Aspek Penilaian                                     | Pretest<br>(%) | (%) Posttest<br>Setuju) | (%) Peningkatan<br>(%) |
|--|----------------|-------------------------|------------------------|
| 1 Memahami konsep validitas soal                       | 47             | 88                      | +41                    |
| 2 Dapat menghitung validitas soal dengan benar         | 40             | 83                      | +43                    |
| 3 Memahami tingkat kesukaran soal                      | 52             | 86                      | +34                    |
| 4 Dapat menilai efektivitas pengecoh                   | 45             | 81                      | +36                    |
| 5 Mampu menerapkan hasil analisis dalam perbaikan soal | 38             | 79                      | +41                    |

**Sumber:** Data primer hasil pretest dan posttest pelatihan guru MA DKI Jakarta, 2025.

Berdasarkan hasil pada Tabel 1, terlihat adanya peningkatan yang cukup berarti antara kemampuan awal dan akhir peserta pelatihan. Hampir seluruh aspek yang diukur mengalami kenaikan persentase pemahaman, terutama pada kemampuan menghitung validitas soal dengan benar yang meningkat sebesar 43%. Kenaikan ini menunjukkan bahwa pelatihan berhasil memperkuat pemahaman guru terhadap konsep validitas, tingkat kesukaran soal, serta penerapan hasil analisis untuk memperbaiki butir soal. Dengan demikian, kegiatan pelatihan terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun instrumen evaluasi yang lebih berkualitas dan terukur.

**Tabel 2. Tingkat Kepuasan Peserta terhadap Pelaksanaan Pelatihan**

| No Indikator Kepuasan                       | Sangat<br>(%) | Setuju<br>(%) | Tidak<br>(%) | Setuju |
|---|---------------|---------------|--------------|--------|
| 1 Materi disusun secara sistematis          | 78            | 22            | 0            |        |
| 2 Materi mudah dipahami                     | 67            | 33            | 0            |        |
| 3 Materi relevan dengan kebutuhan pekerjaan | 72            | 28            | 0            |        |
| 4 Metode pelatihan menarik dan interaktif   | 70            | 30            | 0            |        |
| 5 Narasumber kompeten dan komunikatif       | 85            | 15            | 0            |        |

**Sumber:** Angket evaluasi pelatihan guru Madrasah Aliyah, 2025.

**Tabel 3. Partisipasi Peserta dalam Setiap Sesi Pelatihan**

| No Kegiatan Pelatihan                            | Jumlah<br>(Orang) | Peserta<br>Percentase<br>(%) | Kehadiran |
|--|-------------------|------------------------------|-----------|
| 1 Sesi teori: konsep validitas dan reliabilitas  | 23                | 100                          |           |
| 2 Sesi praktik: perhitungan validitas butir soal | 23                | 100                          |           |
| 3 Sesi diskusi kelompok                          | 23                | 100                          |           |
| 4 Presentasi hasil analisis soal                 | 22                | 95                           |           |
| 5 Refleksi dan evaluasi akhir                    | 23                | 100                          |           |

**Sumber:** Laporan kehadiran peserta pelatihan guru MA wilayah DKI Jakarta, 2025.

### Pembahasan

Pelaksanaan pelatihan validitas soal pilihan ganda bagi guru Madrasah Aliyah menunjukkan hasil yang sangat positif terhadap peningkatan kompetensi profesional guru, khususnya dalam kemampuan merancang, menganalisis, dan mengevaluasi instrumen asesmen secara lebih terukur. Hasil observasi selama kegiatan dan umpan balik dari peserta menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman konsep validitas serta penerapannya pada instrumen penilaian hasil belajar. Setelah mengikuti pelatihan, guru tidak hanya mampu menjelaskan kembali konsep validitas isi, konstruk, dan empiris, tetapi juga dapat menghitung validitas butir soal menggunakan metode korelasi produk-momen Pearson maupun pendekatan *software* sederhana seperti Excel. Pendekatan pelatihan yang menggabungkan teori dengan praktik nyata terbukti efektif karena memberi ruang bagi peserta untuk langsung menerapkan konsep yang dipelajari. Temuan ini sejalan dengan Husniah dan Azka (2022) yang menegaskan bahwa pelatihan berbasis praktik kontekstual dapat memperkuat kemampuan pedagogik guru, sebab proses belajar orang dewasa akan lebih bermakna ketika didasarkan pada pengalaman dan penerapan langsung di lapangan.

Keberhasilan pelatihan ini juga terlihat dari tingginya tingkat partisipasi peserta selama kegiatan berlangsung. Guru menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam berdiskusi, mengerjakan latihan, dan mempresentasikan hasil analisis validitas soal buatan mereka sendiri. Proses belajar partisipatif seperti ini tidak hanya memperkuat pemahaman, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri guru dalam menguji kualitas instrumen asesmennya. Hal ini sejalan dengan temuan Insani et al. (2020), yang menyatakan bahwa pelatihan yang melibatkan praktik langsung dalam penyusunan dan uji coba instrumen mampu meningkatkan kemampuan guru dalam merancang alat ukur yang relevan dengan karakteristik peserta didik. Selain itu, suasana kolaboratif selama kegiatan membuat guru lebih terbuka dalam berbagi pengalaman dan kendala yang mereka hadapi di sekolah masing-masing, sehingga terjadi pertukaran pengetahuan yang memperkaya wawasan profesional peserta.

Pendekatan pembelajaran orang dewasa (*andragogi*) yang diterapkan dalam pelatihan ini juga berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang efektif. Pelatihan menggunakan metode simulasi, studi kasus, dan refleksi yang memungkinkan guru mengaitkan teori validitas dengan konteks nyata dalam pekerjaan mereka. Melalui proses ini, peserta tidak hanya memahami konsep validitas secara teoretis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam situasi pembelajaran sehari-hari, seperti saat menyusun ujian tengah semester atau asesmen sumatif. Model pembelajaran berbasis pengalaman ini selaras dengan hasil penelitian Saraswaty et al. (2019), yang menemukan bahwa aktivitas berbasis praktik nyata dapat memperkuat keterampilan berpikir kritis dan kemampuan analisis guru terhadap permasalahan pembelajaran. Dengan demikian, pendekatan pelatihan yang interaktif dan reflektif terbukti lebih efektif dibandingkan metode ceramah tradisional, karena menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam proses belajar.

Lebih jauh, kegiatan pelatihan ini memiliki kontribusi strategis terhadap pelaksanaan Program Pengembangan Keprofesian Berkelaanjutan (PKB), yang menjadi kebijakan nasional dalam menjaga dan meningkatkan kualitas guru. Program PKB mendorong guru untuk terus memperbarui kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian melalui kegiatan pelatihan, kolaborasi, dan refleksi berkelanjutan. Pelatihan validitas soal ini dapat dikategorikan sebagai bagian dari implementasi PKB karena berorientasi pada peningkatan kemampuan profesional guru dalam bidang evaluasi pembelajaran. Kastawi dan Yuliejantiningsih (2019) menjelaskan bahwa pelatihan yang dirancang secara berkesinambungan akan membantu guru

beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pendidikan, sekaligus menjaga kualitas pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pelatihan semacam ini menjadi sangat relevan karena menuntut guru tidak hanya kreatif dalam mengajar, tetapi juga kritis dalam menilai hasil belajar siswa.

Dampak langsung dari peningkatan kemampuan guru dalam melakukan uji validitas soal terlihat pada peningkatan kualitas asesmen di kelas. Instrumen evaluasi yang telah diuji validitasnya lebih mampu menggambarkan kemampuan siswa secara objektif, sehingga data hasil belajar menjadi lebih akurat. Sebaliknya, penggunaan soal yang tidak valid dapat menimbulkan bias dalam penilaian, yang akhirnya memengaruhi keputusan pembelajaran seperti pemberian remedial atau penentuan kenaikan kelas. Temuan ini sejalan dengan Pandra dan Bellinda (2024) yang menegaskan bahwa kualitas instrumen tes sangat bergantung pada validitas dan reliabilitasnya. Mereka menambahkan bahwa penguasaan guru terhadap prinsip validitas menjadi dasar bagi terselenggaranya asesmen yang adil dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Dalam pelatihan ini, guru tidak hanya mempelajari rumus, tetapi juga dilatih untuk menafsirkan makna hasil perhitungan validitas dalam konteks perbaikan butir soal yang kurang representatif.

Pelatihan ini juga memperkuat kesadaran guru akan pentingnya supervisi dan refleksi diri dalam proses evaluasi pembelajaran. Murtyaningsih dan Utami (2024) menekankan bahwa supervisi pendidikan merupakan langkah strategis dalam meningkatkan mutu pembelajaran karena mendorong guru untuk melakukan evaluasi diri terhadap kualitas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Dengan memahami validitas instrumen, guru dapat melakukan supervisi mandiri terhadap kualitas soal yang digunakan, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih terarah dan transparan. Kesadaran reflektif semacam ini sangat dibutuhkan di era Kurikulum Merdeka, di mana guru berperan sebagai penggerak utama perubahan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Kegiatan ini juga memiliki hubungan erat dengan prinsip integrasi teori dan praktik dalam pembelajaran. Zayrin et al. (2025) menegaskan bahwa uji validitas dan reliabilitas instrumen merupakan fondasi dari penelitian dan asesmen pendidikan yang kredibel. Pemahaman guru terhadap kedua konsep ini tidak hanya berguna untuk menyusun soal ujian, tetapi juga dapat diterapkan dalam kegiatan penelitian tindakan kelas (PTK) dan inovasi pembelajaran lainnya. Melalui kegiatan ini, guru memperoleh keterampilan teknis yang dapat menunjang kegiatan ilmiah di lingkungan sekolah, sehingga mendorong budaya meneliti di kalangan pendidik. Sejalan dengan pandangan Suparmin (2012), kemampuan guru dalam menyusun dan menguji instrumen merupakan indikator penting dari profesionalitas dalam melaksanakan asesmen berbasis bukti (*evidence-based assessment*).

Selain itu, pelatihan ini memperkuat relevansi antara pengembangan instrumen asesmen dengan desain pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*). Hasil penelitian Setyadi dan Saefudin (2019) serta Wajdi et al. (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah yang disertai instrumen penilaian yang baik dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa serta kemampuan berpikir kritis mereka. Oleh karena itu, penguasaan guru terhadap teknik validitas butir soal menjadi aspek penting agar asesmen yang dirancang benar-benar mendukung pembelajaran aktif dan bermakna. Pendekatan serupa juga diterapkan oleh Purnama dan Suparman (2020) dalam pengembangan *E-LKPD* berbasis PBL, yang menegaskan pentingnya validitas instrumen sebagai tolok ukur keberhasilan implementasi model pembelajaran tersebut.

Dari sisi pedagogik, hasil pelatihan juga menunjukkan peningkatan dalam pemahaman guru terhadap prinsip keadilan dan akuntabilitas dalam penilaian. Hal ini sejalan dengan pandangan Syaifudin (2020) yang menekankan bahwa validitas dan reliabilitas instrumen

merupakan dasar bagi penilaian yang objektif dan tidak diskriminatif. Dengan memahami kedua prinsip tersebut, guru dapat memastikan bahwa penilaian yang dilakukan memberikan kesempatan yang sama bagi setiap peserta didik untuk menunjukkan kemampuan terbaiknya. Pemahaman semacam ini penting untuk menjaga integritas proses pembelajaran dan hasil evaluasi yang dihasilkan.

Pada akhirnya, kegiatan pelatihan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis guru dalam menghitung validitas soal, tetapi juga menumbuhkan kesadaran profesional tentang pentingnya asesmen yang sah, adil, dan berkelanjutan. Pelatihan ini menjadi bukti bahwa dukungan terhadap peningkatan kompetensi guru harus terus diperkuat melalui kolaborasi antara lembaga pendidikan, MGMP, dan institusi pengembang kebijakan. Sebagaimana ditegaskan oleh Anggraena et al. (2017), peningkatan kualitas pendidikan hanya dapat dicapai apabila guru memiliki perangkat pembelajaran yang sistematis, instrumen asesmen yang tepat, dan kemampuan reflektif dalam menerapkannya di kelas. Dengan demikian, pelatihan validitas soal pilihan ganda ini dapat menjadi model pelatihan berkelanjutan yang relevan dengan semangat Kurikulum Merdeka—yakni mencetak guru yang mandiri, adaptif, dan profesional dalam mendidik generasi Indonesia yang unggul.

## KESIMPULAN

Pelaksanaan pelatihan peningkatan kompetensi guru Madrasah Aliyah dalam menghitung validitas soal pilihan ganda menunjukkan hasil yang positif dan konstruktif. Kegiatan ini tidak hanya memperkaya pemahaman teoritis para guru terkait konsep validitas, tingkat kesukaran, dan efektivitas pengecoh soal, tetapi juga mendorong peningkatan keterampilan praktis dalam melakukan analisis butir soal secara mandiri. Melalui pendekatan pembelajaran yang bersifat partisipatif dan berbasis praktik, guru mampu mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh secara langsung pada soal-soal buatan mereka sendiri. Proses ini menjadikan pelatihan sebagai sarana penguatan kompetensi profesional guru, khususnya dalam bidang evaluasi pembelajaran. Keaktifan dan antusiasme peserta selama kegiatan, serta peningkatan hasil evaluasi pascapelatihan, menjadi indikator bahwa pelatihan ini berjalan efektif dan sesuai dengan kebutuhan mitra. Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan mutu pendidikan, khususnya dalam hal penyusunan instrumen asesmen yang valid, terukur, dan relevan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraena, Y., Ginanto, D., Felicia, N., Andiarti, A., Herutami, I., Alhapip, L., ... & Mahardika, R. L. (2017). *Panduan pembelajaran dan penilaian pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan menengah*. In Seminar Pendidikan IPA Pascasarjana UM (Vol. 123). <https://repositori.kemdikdasmen.go.id/26611/>
- Husniah, A., & Azka, R. (2022). *Modul matematika dengan model pembelajaran problem based learning untuk memfasilitasi kemampuan penalaran matematis siswa*. Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika, 11(2), 327–338. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v11i2.724>
- Insani, S. U., Astuti, A., & Zulfah, Z. (2020). *Pelatihan pengembangan instrumen penilaian teknik non tes bagi guru MAN 4 Kampar*. Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1(1), 1–3. <https://doi.org/10.31004/cdj.v1i1.516>
- Islamiyah, A. U., & Yuliani, Y. (2024). *Validitas dan reliabilitas instrumen tes miskonsepsi peserta didik menggunakan metode four-tier diagnostic test pada konsep respirasi*. Berkala Ilmiah Pendidikan Biologi (BioEdu), 13(3), 684–690. <https://doi.org/10.26740/bioedu.v13n3.p684-690>

- Kastawi, N. S., & Yuliejantiningsih, Y. (2019). *Pengembangan keprofesian berkelanjutan guru untuk meningkatkan mutu pendidikan*. Kelola: *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6(2), 157–168. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2019.v6.i2.p157-168>
- Murtyaningsih, R., & Utami, Y. (2024). *Supervisi pendidikan: Langkah strategis dalam meningkatkan mutu pembelajaran*. *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 10(2), 536–545. <https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v10i2.3410>
- Pandra, V., & Bellinda, B. (2024). *Pengembangan instrumen tes*. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2), 1711–1724. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v8i2.3258>
- Purnama, A., & Suparman, S. (2020). *Studi pendahuluan: E-LKPD berbasis PBL untuk meningkatkan kemampuan literasi matematis peserta didik*. *JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika)*, 6(1), 131. <https://doi.org/10.30998/jkpm.v6i1.8169>
- Saraswaty, S., Masykuri, M., & Mulyani, S. (2019). *Pengembangan modul berbasis inkuiri terbimbing pada materi kimia larutan penyingga untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas XI SMA di Karanganyar*. *INKUIRI: Jurnal Pendidikan IPA*, 8(2), 110. <https://doi.org/10.20961/inkuiiri.v8i2.31822>
- Setyadi, A., & Saefudin, A. A. (2019). *Pengembangan modul matematika dengan model pembelajaran berbasis masalah untuk siswa kelas VII SMP*. *Pythagoras: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 14(1), 12–22. <https://doi.org/10.21831/pg.v14i1.16771>
- Suparmin, U. A. (2012). *Validitas, reliabilitas, dan kepraktisan ujian melalui observasi dan bentuk lisan bagi kelas besar pada prodi PAI Fakultas Tarbiyah dan Bahasa IAIN Surakarta*. *Kodifikasi*, 6(1), 1–12. <https://doi.org/10.21154/kodifikasi.v6i1.767>
- Suparno, J., Sunarno, W., & Ashadi. (2019). *Pengembangan modul IPA terpadu untuk SMP/MTs berbasis problem based learning (PBL) dengan tema fotosintesis untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis*. *INKUIRI: Jurnal Pendidikan IPA*, 8(2), 119. <https://doi.org/10.20961/inkuiiri.v8i2.31828>
- Syaifudin, S. (2020). *Validitas dan reliabilitas instrumen penilaian pada mata pelajaran bahasa Arab*. *Cross-Border*, 3(2), 106–118. <https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/Cross-Border/article/view/553/447>
- Wajdi, B., Hizbi, T., & Hayati, B. R. (2023). *Pengembangan lembar kerja peserta didik (LKPD) berbasis problem based learning (PBL)*. *Kappa J*, 7(3), 468–472. <https://doi.org/10.29408/kpj.v7i3.24200>
- Zayrin, A. A., Nupus, H., Maizia, K. K., Marsela, S., Hidayatullah, R., & Harmonedi. (2025). *Analisis instrumen penelitian pendidikan (uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian)*. *Jurnal QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(2), 780–789. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i2.1070>